



Analisis Relevansi dan Adaptabilitas Modul Ajar Pendidikan Pancasila

Shofiatul Thoriqoh Alfadillah^{1*}, Syifa Luthfia Afif², Zayda Zahra Salsabilla³, Deni Zein Tarsidi⁴

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia 57126

Korespondensi penulis: shofiatultrqh@student.uns.ac.id

Abstract. *The implementation of the Merdeka Curriculum encourages teachers to utilize teaching modules provided by the Ministry of Primary and Secondary Education as learning references. However, in practice, many teachers directly use these modules without critically examining their relevance and adaptability to students' characteristics. This study aims to analyze the relevance and adaptability of Pancasila Education teaching modules used in elementary schools, particularly in relation to students' learning abilities, classroom conditions, and inclusive needs. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observations and interviews with a fifth-grade teacher at an elementary school. The findings indicate that although the teaching module is systematically structured and aligned with curriculum standards, its implementation shows limited relevance to students' actual conditions. Furthermore, the module has not been adequately adapted to accommodate students with diverse learning needs, including those with reading difficulties and special educational needs. These findings imply the importance of teachers' pedagogical autonomy in adapting teaching modules to ensure meaningful, inclusive, and contextual learning in Pancasila Education.*

Keywords: *Adaptability, Elementary School, Pancasila Education, Teaching Module.*

Abstrak. Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk memanfaatkan modul ajar yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai acuan pembelajaran. Namun, pada prakteknya, banyak guru menggunakan modul tersebut secara langsung tanpa mengkaji relevansi dan adaptabilitasnya terhadap karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan adaptabilitas modul ajar Pendidikan Pancasila yang digunakan di sekolah dasar, khususnya ditinjau dari kemampuan belajar peserta didik, kondisi kelas, dan kebutuhan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun modul ajar telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan capaian pembelajaran kurikulum, implementasinya belum sepenuhnya relevan dengan kondisi nyata peserta didik. Selain itu, modul ajar belum diadaptasi secara optimal untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar, termasuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan memiliki kebutuhan khusus. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peran guru dalam melakukan adaptasi modul ajar agar pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berlangsung secara bermakna, kontekstual, dan inklusif.

Kata kunci: Adaptabilitas, Modul Ajar, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka menempatkan modul ajar sebagai salah satu perangkat utama dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Modul ajar dirancang sebagai panduan fleksibel yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, konteks satuan pendidikan, serta kondisi lingkungan belajar masing-masing sekolah. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, modul ajar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan karakter sejak pendidikan dasar. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan modul ajar secara kontekstual dan bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Fauzi & Mustika, 2022).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul ajar di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Guru cenderung menggunakan modul ajar hasil sebaran pemerintah secara langsung tanpa melakukan adaptasi yang memadai terhadap kondisi peserta didik. Padahal, karakteristik peserta didik sekolah dasar sangat beragam, baik dari segi kemampuan literasi, minat belajar, latar belakang sosial, maupun kebutuhan belajar yang berbeda. Ketidaksesuaian antara desain modul ajar dan kondisi nyata peserta didik berpotensi menjadikan pembelajaran kurang bermakna dan lebih berorientasi pada pemenuhan administrasi pembelajaran semata (Heryahya et al., 2022).

Sejumlah kajian terkini juga mengungkapkan bahwa rendahnya adaptabilitas modul ajar tidak terlepas dari keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan asesmen berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Namun, dalam prakteknya, guru masih cenderung menerapkan pembelajaran yang seragam sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara individual (Rahmawati, 2023; Tomlinson, 2017).

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada realitas peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki kebutuhan khusus. Modul ajar yang tidak diadaptasi berpotensi menghambat pemahaman peserta didik, khususnya dalam aspek literasi membaca dan pemaknaan nilai-nilai Pancasila. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang inklusif, berkeadilan, dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara konsep ideal modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik implementasinya di lapangan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis relevansi dan adaptabilitas modul ajar Pendidikan Pancasila yang digunakan oleh guru terhadap karakteristik peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik penggunaan modul ajar serta menjadi bahan refleksi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan inklusif.

2. KAJIAN TEORITIS

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membantu guru merancang dan melaksanakan pembelajaran secara fleksibel serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Modul ajar tidak

diposisikan sebagai dokumen baku yang digunakan secara kaku, melainkan sebagai panduan yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, konteks satuan pendidikan, serta kondisi lingkungan belajar. Fleksibilitas modul ajar tersebut menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang berperan aktif dalam menciptakan proses belajar yang bermakna dan tidak sekadar berorientasi pada pemenuhan administrasi pembelajaran (Fauzi & Mustika, 2022).

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, modul ajar memiliki peran strategis karena berfungsi sebagai sarana penanaman nilai, sikap, dan karakter kebangsaan sejak dini. Oleh karena itu, modul ajar yang digunakan perlu memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kondisi nyata peserta didik. Relevansi modul ajar tercermin dari kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, serta bentuk asesmen dengan kemampuan literasi, pengalaman belajar, dan konteks kehidupan peserta didik. Modul ajar yang kurang relevan berpotensi menjadikan pembelajaran bersifat abstrak dan sulit dipahami, sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak tercapai secara optimal (Ramadhan et al., 2023).

Selain relevansi, adaptabilitas modul ajar menjadi aspek penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Adaptabilitas mengacu pada kemampuan guru dalam memodifikasi dan menyesuaikan modul ajar agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik di kelas. Adaptasi dapat dilakukan melalui penyederhanaan materi, pemilihan metode pembelajaran yang variatif, penggunaan media yang kontekstual, serta penyesuaian bentuk asesmen. Kemampuan guru dalam mengadaptasi modul ajar mencerminkan kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual (Ekawati, 2024).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa rendahnya adaptabilitas modul ajar sering disebabkan oleh keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam memahami dan menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru cenderung menggunakan modul ajar hasil sebaran pemerintah secara langsung tanpa melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran berjalan secara seragam. Padahal, peserta didik sekolah dasar memiliki perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar yang perlu diakomodasi dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Lestari et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil peserta didik. Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif di

sekolah dasar yang memiliki keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan layanan belajar yang adil dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Sebaliknya, modul ajar yang tidak diadaptasi berpotensi menghambat pemahaman peserta didik, terutama dalam aspek literasi membaca dan pemaknaan materi yang bersifat konseptual seperti Pendidikan Pancasila (Rahmawati, 2023; Tomlinson, 2017).

Dengan demikian, penggunaan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka menuntut peran aktif guru sebagai perancang pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana modul ajar, tetapi juga sebagai pengembang perangkat pembelajaran yang mampu menjembatani antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan nyata peserta didik. Kajian teoritis ini menjadi landasan konseptual dalam menganalisis relevansi dan adaptabilitas modul ajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta menegaskan pentingnya adaptasi modul ajar dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, adil, dan inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai relevansi dan adaptabilitas modul ajar Pendidikan Pancasila yang digunakan di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis fenomena pembelajaran sebagaimana terjadi secara alami di lapangan, serta mengkaji kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik implementasinya di kelas.

Subjek penelitian adalah seorang guru kelas V sekolah dasar yang mengimplementasikan modul ajar Pendidikan Pancasila pada semester ganjil tahun ajaran berjalan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul ajar hasil sebaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri dengan karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang belajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran dan wawancara semi terstruktur. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas, meliputi penggunaan modul ajar, strategi pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta bentuk evaluasi yang diterapkan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pemahaman guru

terhadap modul ajar, pertimbangan dalam penggunaannya, serta kendala yang dihadapi dalam proses adaptasi modul ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator relevansi dan adaptabilitas modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Indikator relevansi mencakup kesesuaian tujuan pembelajaran, materi, dan asesmen dengan karakteristik peserta didik, sedangkan indikator adaptabilitas meliputi upaya guru dalam memodifikasi konten, metode, media, dan bentuk evaluasi pembelajaran. Instrumen penelitian divalidasi secara teoritis melalui kajian pustaka yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara direduksi dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk mempermudah pemaknaan dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dan wawancara guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi modul ajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi dan wawancara terhadap guru kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan modul ajar hasil sebaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan struktur modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Modul ajar memuat komponen informasi umum, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta pengayaan dan remedial. Secara administratif, modul ajar tersebut telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa relevansi modul ajar dengan kondisi nyata peserta didik belum sepenuhnya terpenuhi. Materi Pendidikan Pancasila yang disajikan dalam modul ajar cenderung bersifat abstrak dan menuntut kemampuan literasi membaca yang memadai, sementara di dalam kelas terdapat peserta didik yang belum lancar membaca. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara desain modul ajar dan kemampuan awal peserta didik, sehingga pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan hasil kajian Ramadhan et al. (2023) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan

Pancasila sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi dan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Selain aspek relevansi, adaptabilitas modul ajar juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan modul ajar secara langsung tanpa melakukan modifikasi yang signifikan terhadap konten, metode, maupun asesmen pembelajaran. Meskipun dalam modul ajar tercantum penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL), praktik pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Aktivitas eksploratif peserta didik relatif rendah dan interaksi pembelajaran cenderung bersifat satu arah. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi modul ajar belum dilakukan secara optimal, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Ekawati, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran. Guru hanya memanfaatkan laptop tanpa dukungan proyektor atau media visual lainnya, sehingga proses pembelajaran kurang mendukung terciptanya suasana belajar yang interaktif. Keterbatasan penguasaan teknologi pembelajaran oleh guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya adaptabilitas modul ajar. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat belajar peserta didik serta kurang optimalnya penyampaian materi Pendidikan Pancasila. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari et al. (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru, termasuk kemampuan memanfaatkan media pembelajaran, berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dari aspek evaluasi pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa teknik penilaian yang digunakan guru masih terbatas pada tes tertulis dan tanya jawab lisan. Evaluasi pembelajaran belum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, sehingga sebagian peserta didik mengalami hambatan dalam menunjukkan pemahamannya terhadap materi. Modul ajar belum dimanfaatkan sebagai dasar untuk merancang bentuk evaluasi alternatif yang lebih inklusif dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan inklusif belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas yang diteliti (Rahmawati, 2023; Tomlinson, 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara modul ajar Pendidikan Pancasila yang dirancang secara ideal dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik implementasinya di lapangan. Modul ajar telah memenuhi aspek struktural dan administratif, namun belum sepenuhnya relevan dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Oleh karena

itu, guru masih memerlukan pendampingan serta penguatan kompetensi pedagogik dalam mengadaptasi modul ajar agar pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berlangsung secara bermakna, kontekstual, dan inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa modul ajar Pendidikan Pancasila yang digunakan di sekolah dasar telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan struktur modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Namun demikian, implementasi modul ajar tersebut belum sepenuhnya relevan dengan kondisi nyata peserta didik. Materi, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang digunakan masih kurang mempertimbangkan kemampuan literasi, minat belajar, dan keberagaman karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila belum berlangsung secara optimal.

Selain itu, adaptabilitas modul ajar oleh guru masih tergolong rendah. Modul ajar hasil sebaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan secara langsung tanpa dilakukan modifikasi yang memadai terhadap konten, metode, media, maupun asesmen pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat satu arah, kurang interaktif, dan belum mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi serta inklusif, khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru lebih aktif dan reflektif dalam mengadaptasi modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi kelas. Guru perlu melakukan penyesuaian terhadap materi, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi agar pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berlangsung secara bermakna dan inklusif. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam bentuk pendampingan dan pelatihan berkelanjutan terkait pengembangan modul ajar dan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dan konteks sekolah yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi dan adaptabilitas modul ajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Barokah, A., Ariani, W. S., & Zahratunnisa, N. (2025). Studi literatur: Peran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4737–4740. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25139>.
- Ekawati, N. (2024). Peran Guru dalam Adaptasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Widya Accarya*, 15(2), 78–85. <https://doi.org/10.46650/wa.15.2.1550.78-85>.

- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Fianto, Z. A., Krisgiyanti, N. A., Cahyani, B. S., Susanti, M. M. I., & Nainggolan, E. (2023). Identifikasi Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar guna Mengaplikasikan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Holistika*, 8(2), 110–116. <https://doi.org/10.24853/holistika.8.2.110-116>.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82334>.
- Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Putro, K. Z., & Frasandy, R. N. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.17977/um009v32i12023p1-14>.
- Setiyadi, R., Damayanti, V. S., Hernawan, A. H., & Agustin, M. (2025). Improving Reading Comprehension Through A Digital and Intelligence-based Instructional Model. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(3). <https://doi.org/10.59672/ijed.v6i3.5350>.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.